

Revitalisasi Permukiman di Tepi Sungai Dengan Pendekatan Lanskap Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kesehatan Lingkungan

Tika Ainunnisa Fitria
Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
tikafitria81@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Keberlanjutan merupakan prinsip penting dalam rangka memenuhi kebutuhan lingkungan yang sehat. Hubungan antara lingkungan dan pembangunan dengan demikian memberikan alasan kuat untuk perlindungan lingkungan. Lanskap yang berkelanjutan dapat diartikan sebagai menciptakan lingkungan yang menarik sejajar dengan iklim setempat. Lebih dari setengah populasi dunia tinggal di daerah perkotaan. Di sisi lain, pembangunan perkotaan memperkenalkan bahaya biologis, kimiawi dan fisik terhadap lingkungan. Daerah perkotaan sebagai pusat ekonomi berdampak pada pengguna air minum, limbah, dan perubahan penggunaan lahan terbesar. Strategi pengelolaan sampah yang buruk adalah penyebab utama air di perkotaan. Efek negatif dari pembangunan perkotaan dapat dicegah melalui perlindungan lingkungan, oleh karena itu perlu dilakukan perencanaan lanskap perkotaan. Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana model perencanaan lanskap di permukiman tepi sungai yang sesuai dengan karakteristik lingkungan dan masyarakat. Metode: Melakukan survei kawasan dan analisis karakteristik lingkungan dan masyarakat tepi sungai Code, Kota Yogyakarta. Hasil: Panduan untuk perencanaan lanskap area permukiman tepi sungai di wilayah perkotaan melalui pendekatan lanskap berkelanjutan dengan beberapa parameter perancangan sebagai berikut merencanakan dan mendesain lanskap dengan pola sederhana untuk mempermudah pemeliharaan fisik, menggunakan elemen yang tidak sulit dicari atau elemen lokal, pemilihan material dengan biaya rendah.

Kata kunci: permukiman tepi sungai, lanskap berkelanjutan, kesehatan

©2017 Proceeding Health Architecture. All rights reserved

PENDAHULUAN

Keberlanjutan merupakan prinsip penting dalam rangka memenuhi kebutuhan lingkungan yang sehat. Hubungan antara lingkungan dan pembangunan dengan demikian memberikan alasan kuat untuk perlindungan lingkungan. Lanskap yang berkelanjutan dapat diartikan sebagai menciptakan lingkungan yang menarik sejajar dengan iklim setempat. Lebih dari setengah populasi dunia tinggal di daerah perkotaan. Di sisi lain, pembangunan perkotaan memperkenalkan bahaya biologis, kimiawi dan fisik terhadap lingkungan. Daerah perkotaan sebagai pusat ekonomi berdampak pada pengguna air minum, limbah, dan perubahan penggunaan lahan terbesar. Strategi pengelolaan sampah yang buruk adalah penyebab utama air di perkotaan. Efek negatif dari pembangunan perkotaan dapat dicegah melalui perlindungan lingkungan, oleh karena itu perlu dilakukan perencanaan lanskap perkotaan.

Di Yogyakarta, tepi sungai merupakan bagian dari lanskap perkotaan yang memiliki fungsi penting sebagai tempat berteduh bagi

sebagian masyarakat berpenghasilan rendah di Yogyakarta. Permasalahan di tepi sungai adalah infrastruktur, jalan, sanitasi dan drainase, pembuangan limbah dan pembuangan sampah, ruang publik, dan risiko banjir yang tinggi. Di sisi lain, tepi sungai memiliki peran sebagai zona penyangga, yang membantu mengendalikan banjir dan erosi, memurnikan air dan mengisi persediaan air tanah dan memiliki nilai rekreasi. Ada banyak ancaman terhadap kualitas air sungai yang disebabkan oleh aktivitas masyarakat, sungai sebagai tempat membuang sampah. Sementara itu, tidak ada regulasi lanskap perkotaan di Indonesia, namun dapat memodelkan perancangan lanskap untuk meningkatkan layanan ekosistem dan kondisi tanah dapat dipulihkan serta mendukung vegetasi yang sehat dan memfilter polutan (Inisiatif Situs Berkelanjutan: Kasus untuk Lanskap yang Berkelanjutan, 2014).

Lanskap yang berkelanjutan responsif terhadap lingkungan, bersifat generatif, dan dapat secara aktif berkontribusi pada

pengembangan masyarakat yang sehat. Lanskap yang berkelanjutan menyerap karbon, membersihkan udara dan air, meningkatkan efisiensi energi, memulihkan habitat, dan menciptakan nilai melalui manfaat ekonomi, hemat biaya, sosial dan lingkungan yang signifikan. Hal ini dirancang untuk menjadi menarik sekaligus seimbang dengan iklim dan lingkungan setempat. Beberapa solusi lansekap yang berkelanjutan adalah: (1) menghilangkan atau sangat mengurangi penggunaan air yang boros dan berlebihan di bentang alam, (2) mempromosikan keanekaragaman hayati dan habitat, dan (3) melestarikan siklus hidrologi alami.

Sungai Code adalah salah satu wilayah penting bagi perkembangan Kota Yogyakarta. Kawasan sungai Code termasuk salah satu kawasan permukiman yang padat karena letak geografisnya berada di Kotamadya Yogyakarta yang berada di pusat keramaian Kota Yogyakarta. Kawasan Code, khususnya pada kampung Jetisharjo cukup tinggi yaitu didiami oleh sekitar 3.500 orang penduduk dengan wilayah 5,31 Ha. Karakteristik permukiman ini adalah satu rumah dihuni lebih dari satu keluarga. Sedangkan tingkat pendidikan dan ekonomi tergolong masih rendah dengan jenis pekerjaan masyarakat di sektor informal. Sungai Code mempunyai banyak fungsi bagi masyarakat di sepanjang sempadan Sungai Code, yaitu berupa sumberdaya air, sumberdaya material, fungsi ekonomi, fungsi ekologis, fungsi rekreasi dan fungsi sosial. Permasalahan lingkungan di kawasan Sungai Code saat ini adalah pertumbuhan permukiman yang tidak tertata sehingga menjadi kawasan sempadan sungai makin padat. Hal ini merupakan dampak dari pembangunan pesat pada wilayah perkotaan yang meninggalkan keberlanjutan kawasan sempadan sungai dengan penataan dan penyediaan sarana serta prasarana yang memadai untuk masyarakat di permukiman tepi sungai, khususnya lansekap kawasan yang sesuai dengan area tepi sungai.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana perkembangan dan perencanaan lansekap di permukiman tepi sungai yang sesuai dengan karakteristik lingkungan dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Melakukan survei kawasan dan analisis karakteristik lingkungan dan masyarakat tepi sungai Code, Kota Yogyakarta.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik pemanfaatan lahan di kawasan sungai Code telah menggunakan keseluruhan wilayah atau bentang lahan untuk pembangunan rumah tinggal penduduk. Sedangkan pemanfaatan lahan lainnya digunakan untuk infrastruktur yaitu jalan kampung. Pemanfaatan lahan saat ini telah menggunakan area di sekitar sempada Sungai Code. Beberapa temuan terkait dengan lansekap di kawasan tepi sungai Code:

1. Pembatas berupa lahan dengan jenis vegetasi seperti bambu dan pohon pisang dan tanaman sayur kangkung yang memiliki fungsi untuk menaham arus air di lahan tanaman sayuran di tepi sungai.
2. Vegetasi pohon besar berada di sempada sungai yang berfungsi sebagai pembatas dan peneduh di sepanjang sungai.
3. Vegetasi pohon besar berfungsi sebagai penahan banjir dan lahar dingin dari aktivitas Gunung Merapi yang membawa pasir dengan kualitas baik dari dasar sungai.
4. Sempadan sungai berfungsi sebagai area publik dimana warga berkumpul dan berkegiatan seperti memancing dan menjaring ikan.
5. Sepanjang tepi sungai terdapat beberapa sumber mata air lokal (belik) yang digunakan warga untuk mencuci dan mandi.
6. Talud dan lebar sungai yang mengalami penyempitan dari tahun ke tahun.
7. Pola pengelolaan sampah yang masih buruk disebabkan kebiasaan masyarakat untuk membuang sampah di sungai dan tidak tersedianya pelayanan dan tempat pembuangan sampah.

8. Wilayah penyangga sempadan sungai yang digunakan untuk kegiatan masyarakat, sehingga berkurangnya vegetasi pengaman sempadan sungai yang curam.
9. Orientasi pembangunan rumah tidak beraturan dan tidak menghadap sungai sehingga area belakang rumah cenderung menjadi tempat pembuangan sampah.
10. Tidak adanya regulasi atau peraturan dalam pengelolaan sampah bagi masyarakat di kawasan sungai.
11. Tidak semua warga memiliki sarana pengelolaan limbah buangan dari kegiatan mandi, cuci, kakus (MCK) sehingga masyarakat membuang limbah MCK ke sungai. Namun, telah ada MCK dengan sistem komunal dan membangun MCK umum tetapi belum dapat memenuhi kapasitas kebutuhan bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan terkait dengan upaya revitalisasi permukiman di tepi sungai dengan pendekatan lansekap berkelanjutan untuk meningkatkan kesehatan lingkungan adalah sebagai berikut.

1. Dalam kaitan antara perubahan penggunaan lahan dan rencana pemanfaatan ruang diketahui bahwa persentase perubahan penggunaan lahan yang sesuai dengan rencana lebih besar daripada yang tidak sesuai. Besarnya persentase ketidaksesuaian mengindikasikan adanya suatu permasalahan dalam implementasi rencana pemanfaatan ruang perkotaan, khususnya wilayah tepi sungai.
2. Adanya kelemahan dalam implementasi kebijakan rencana pemanfaatan ruang khususnya terletak pada aspek peraturan yaitu dalam pengendalian dan pelaksanaan perencanaan tata ruang.
3. Diperlukannya lembaga koordinasi dan pelaksana pengawasan dan pengendalian pemanfaatan ruang yang

- didukung dengan masyarakat setempat sebagai kekuatan pendukung implementasi kebijakan tata ruang.
4. Perlindungan terhadap sumber daya material lansekap alami dan buatan yang ada, dengan mengidentifikasi dan merencanakan lansekap yang sesuai dengan karakter lingkungan dan masyarakat, meliputi desain, material, jenis vegetasi, dsb.
5. Perencanaan lansekap pada area yang terdegradasi, meminimalkan limbah.
6. Tata kelola dan penyelarasan kebijakan di semua tingkat secara berkelanjutan, yaitu dari wilayah hulu hingga hilir. Serta rencana tata yang saling terintegrasi (Kota Yogyakarta dengan kawasan Sungai Code).
7. Perencanaan dan perawatan lansekap yang sesuai dengan kemampuan masyarakat yang bermukim di area tersebut.
8. Implementasi pengelolaan lansekap melalui kemitraan untuk mendorong perubahan jangka panjang dalam perencanaan dan pengelolaan lansekap secara berkelanjutan melalui mekanisme pendanaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Miller, Jr., G.T. 1996. 'Sustaining The Earth: An Integrated Approach'. Wadsworth Publishing Company. California, USA.
2. Roelofs, J. 1996. 'Greening Cities: Building Just and Sustainable Communities'. The Bootstrap Press. New York, USA.
3. Sombroek, W.G. & Sims, D. 1995. 'Planning for Sustainable Use of Land Resources: Toward A New Approach'. FAO Land and Water Bulletin 2. Retrieved: 19 April 2014. Available online at <http://www.fao.org/docrep/v8047e/v8047e00.htm>
4. Tika Ainunnisa, 2004. The Satisfaction Form Of Tourism Performer About Landscaping System, Universitas Gadjah Mada
5. Sugandhy, A. & Hakim, R. 2009. 'Prinsip Dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan'. Second Edition. PT. Bumi Aksara. Jakarta.